



Transformasi Pendidikan Indonesia di Era Reformasi: Analisis Perubahan, Tantangan, dan Harapan

Dia Yunanda Putri¹, Hapriliani², Faelasup²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta Kutai Timur

dynandaputri@gmail.com¹, haprilianihakka123@gmail.com², acupfaelasup465@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received May 16, 2025

Revised May 28, 2025

Accepted June 05, 2025

Keywords:

*Educational Transformation,
Reformation Era, Educational
Inequality*

ABSTRACT

Education plays a central role in the sustainable development of a nation. In Indonesia, the education system has undergone significant transformation since the Reform Era began in the late 1990s. This transformation is marked by decentralization, curriculum reform, increased community participation, and an emphasis on transparency. In the context of Islamic education, particularly in Muhammadiyah institutions, the reforms aim not only to transfer knowledge but also to build strong character and morality based on Islamic values. However, this transformation faces challenges such as unequal infrastructure and disparities in teacher quality. This study employs a descriptive qualitative approach to explore the dynamics of educational transformation in Indonesia during the Reform Era, focusing on the forms of change, key challenges, and future expectations for the national education system

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 16, 2025

Revised May 28, 2025

Accepted June 05, 2025

Keywords:

*Transformasi Pendidikan,
EraReformasi,
Kesenjangan Pendidikan*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Di Indonesia, sistem pendidikan mengalami perubahan signifikan sejak era reformasi pada akhir 1990-an. Transformasi ini ditandai oleh desentralisasi, pembaruan kurikulum, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penerapan transparansi. Dalam konteks pendidikan Islam, seperti di Muhammadiyah, reformasi tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Namun, proses ini menghadapi tantangan seperti ketimpangan infrastruktur dan kualitas guru yang belum merata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dinamika transformasi pendidikan di Indonesia selama era reformasi, dengan fokus pada bentuk perubahan, tantangan utama, serta harapan terhadap pendidikan di masa depan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Dia Yunanda Putri

STAI Sangatta Kutai Timur

E-mail: dynandaputri@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Di Indonesia, sistem pendidikan mengalami berbagai macam dinamika yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada setiap masa. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu (Abd Rahman et al. 2022). Salah satu titik balik penting terjadi pada era reformasi yang dimulai pada akhir 1990-an, yang dimana berbagai sektor kehidupan mengalami perubahan besar, termasuk sektor pendidikan. Iwan Syahril menyatakan, setidaknya ada lima prinsip utama dalam transformasi pendidikan di Indonesia yakni pendidikan harus memerdekakan, ia tidak boleh memenjarakan kreativitas dan imajinasi peserta didik, pendidikan tidak boleh membungkam rasa ingin tahu peserta didik yang tak tersentuh oleh buku teks dan soal ujian pendidikan memberi contoh konsisten implementasi tutur, tindak dan perilaku norma dan nilai nilai yang dianut oleh masyarakat (Ilham 2019).

Transformasi pendidikan di era reformasi ditandai dengan berbagai inisiatif strategis, seperti desentralisasi kewenangan pendidikan, pembaruan kurikulum, peningkatan partisipasi masyarakat, serta penekanan pada asas transparansi dan akuntabilitas publik (Syafaruddin et al. 2016). Desentralisasi pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 (kemudian disempurnakan dengan UU Nomor 23 Tahun 2014) memberikan otonomi yang lebih luas kepada daerah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelayanan pendidikan dan memperkecil kesenjangan antarwilayah.

Namun demikian, transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari tantangan yang kompleks. Ketimpangan infrastruktur, kualitas tenaga pendidik yang belum merata, serta perbedaan akses terhadap pendidikan, terutama di daerah tertinggal, menjadi kendala utama dalam pemerataan pendidikan nasional (Jaya, Hambali, and Fakhurrozi 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, terutama di lingkungan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, reformasi pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, moralitas, serta penguatan nilai-nilai keislaman sebagai landasan spiritual peserta didik (Wahyuningsih 2019).

Lebih lanjut, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam transformasi pendidikan. Era digital menuntut pendidikan yang lebih adaptif dan fleksibel, tetapi pada saat yang sama mengungkapkan realitas kesenjangan digital (digital divide) yang tinggi antarwilayah. Banyak sekolah, khususnya di wilayah 3T (terdepan, tertinggal, dan terluar), belum memiliki infrastruktur memadai untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi (Sawitri, Astiti, and Fitriani 2019). Hal ini berdampak pada kesenjangan hasil belajar (learning outcomes) antar peserta didik dan memperbesar risiko ketertinggalan pendidikan.



Di sisi lain, adanya kebijakan seperti Kurikulum 2013, Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan yang terbaru Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya sistematis untuk menyesuaikan isi dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menyusun strategi pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, serta berorientasi pada penguatan karakter dan pengembangan profil pelajar Pancasila (Budiono et al. 2023).

Ditengah berbagai tantangan yang terjadi, muncul pula harapan akan lahirnya sistem pendidikan yang mampu mewujudkan tuntutan zaman, mempersiapkan generasi unggul, dan memperkuat daya saing bangsa di era global. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia berlangsung sejak era reformasi, mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi, serta merumuskan harapan terhadap arah transformasi pendidikan nasional di masa depan.

Untuk memahami dinamika transformasi pendidikan di Indonesia pada era reformasi, maka dirumuskan beberapa permasalahan pertama bagaimana bentuk dan arah perubahan sistem pendidikan Indonesia sejak era reformasi, kedua apa tantangan utama yang dihadapi dalam proses transformasi pendidikan.

Metode penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif sebagai landasan metodologisnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono: 2005). Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Nasution 2023). Dalam memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini secara menyeluruh memahami transformasi pendidikan Indonesia di era reformasi perubahan, tantangan, dan harapan.

Pembahasan

1. Bentuk dan Arah Perubahan Sistem Pendidikan Indonesia Sejak Era Reformasi

Era reformasi yang dimulai pada tahun 1998 menjadi titik balik penting bagi pembangunan sektor pendidikan di Indonesia. Di tengah semangat demokratisasi dan desentralisasi, pendidikan mengalami perubahan struktural, paradigmatis, dan kebijakan yang bertujuan membentuk sistem yang lebih partisipatif, berkualitas, dan inklusif (Ridwan and Sumirat 2021). Transformasi ini berlangsung dalam beberapa bentuk dan arah yang terstruktur, mulai dari tata kelola pendidikan hingga isi dan pendekatan pembelajaran. Sejak reformasi, paradigma pendidikan bergeser dari pendekatan sentralistik menuju desentralisasi, dari pengajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis kompetensi, dan dari pengelolaan tertutup menuju manajemen berbasis partisipasi dan akuntabilitas (Magister et al. 2024).

Perjalanan Perubahan bentuk Sistem Pendidikan Indonesia diawali dengan adanya desentralisasi yang menjadi kebijakan awal menandai transformasi pendidikan Indonesia. Dengan lahirnya UU No. 22 Tahun 1999 (kemudian direvisi menjadi UU No. 23 Tahun 2014), kewenangan pengelolaan pendidikan dialihkan ke pemerintah daerah. Desentralisasi ini memungkinkan daerah untuk mengembangkan kebijakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal, termasuk dalam perencanaan anggaran, pengelolaan guru, serta pengembangan



kurikulum muatan lokal(Kuswandi 2011). Meskipun demikian, desentralisasi juga memunculkan tantangan baru berupa ketimpangan kapasitas manajerial antar daerah. Penelitian oleh Risma Fadillah (2025) menunjukkan bahwa daerah yang memiliki sumber daya manusia dan infrastruktur yang lebih baik cenderung mampu mengelola pendidikan secara lebih efektif, sementara daerah tertinggal masih menghadapi kendala serius dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan(Fadillah, Desmaryani, and Lestari 2025).

Transformasi kurikulum pascareformasi juga mencerminkan arah pendidikan yang semakin adaptif terhadap perkembangan global. Setelah penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 (K13) sebagai upaya menyelaraskan pendidikan nasional dengan kebutuhan abad ke-21. K13 menekankan pada pendekatan saintifik, integrasi pendidikan karakter, penguatan literasi, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)(Sudarisman 2015). Selain itu, dalam kurikulum ini terdapat penekanan pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi, dan kreativitas (4C) yang menjadi fondasi pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Pada tahun 2022, pemerintah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Kurikulum ini lebih fleksibel dan memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila(Dewi 2022). Transformasi kurikulum ini memperlihatkan arah kebijakan pendidikan yang semakin responsif terhadap dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang terus berubah.

Transformasi dunia pendidikan yang mengikuti zaman tentunya akan melakukan digitalisasi dalam perubahannya. Perkembangan teknologi sekarang ini yang kemudian menjadi penggerak utama transformasi pendidikan dalam dekade terakhir. Seperti Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mempercepat digitalisasi pendidikan di Indonesia. Pemerintah meluncurkan berbagai platform digital seperti Rumah Belajar, TV Edukasi, dan Merdeka Mengajar untuk mendukung pembelajaran daring.

Pendapat Muhammad Juliansyah Putra dan St. Wijdanah Ram (2025) menyatakan bahwa meskipun digitalisasi membuka akses belajar yang luas, ketimpangan akses internet dan perangkat digital masih menjadi masalah besar, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Masalah ini muncul karena beberapa faktor, antara lain infrastruktur jaringan yang belum merata, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan kemampuan ekonomi masyarakat untuk membeli perangkat seperti smartphone, laptop, atau paket data(Putra and Caroline 2025).

Data dari Kominfo dan BPS pada tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 12.000 sekolah di Indonesia masih belum memiliki akses internet yang memadai, sebagian besar berada di daerah pedalaman dan kepulauan. Akibatnya, siswa di wilayah ini mengalami kesenjangan pembelajaran (learning loss) yang signifikan dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan (Kominfo, 2021). Selain itu, guru di wilayah 3T juga menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan teknologi karena kurangnya pelatihan dan dukungan teknis.

Masalah Transformasi dunia Pendidikan ini apabila tanpa solusi yang menyeluruh maka, digitalisasi pendidikan justru bisa memperdalam ketimpangan akses pendidikan antarwilayah. Oleh karena itu, digitalisasi harus disertai dengan pemerataan infrastruktur, subsidi perangkat dan internet bagi keluarga kurang mampu, serta pelatihan guru yang



berkelanjutan untuk menciptakan transformasi pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadilan.

Sejalan dengan semangat reformasi, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai moral. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diperkuat sejak 2017 menjadi bagian dari implementasi Kurikulum 2013 dan kini dilanjutkan dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks pendidikan Islam, terutama di lembaga-lembaga seperti Muhammadiyah, transformasi diarahkan pada pengembangan insan berakhlak mulia dan berilmu. Muhammadiyah mendorong model pendidikan berkemajuan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sains, dan teknologi. Selain itu, kebijakan penguatan moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam pascareformasi untuk mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda (Ismunandar 2021).

Selain itu transformasi juga mendorong terbentuknya manajemen pendidikan yang lebih transparan dan akuntabel. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memperkuat peran kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan. Selain itu, sistem penjaminan mutu pendidikan melalui Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) mengalami penguatan dengan pendekatan berbasis evaluasi diri dan peningkatan mutu berkelanjutan (Sudarmin et al. 2025).

Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dicanangkan sejak 2005 juga mengalami reformulasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran. Arah kebijakan pengelolaan pendidikan masa kini dan ke depan adalah desentralisasi yang berbasis data, partisipatif, dan berorientasi pada hasil belajar siswa.

Bukan hanya itu, perubahan sistem pendidikan juga menuntut peningkatan kualitas dan profesionalisme guru. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan dasar hukum bagi sistem sertifikasi dan pengembangan profesi guru. Namun, studi terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan sertifikasi belum sepenuhnya menjamin peningkatan mutu pembelajaran (Latiana 2019).

Pemerintah melalui platform Merdeka Mengajar kini menyediakan pelatihan daring mandiri bagi guru, dengan pendekatan *microlearning* dan asesmen formatif. Arah kebijakan ini yang kemudian menekankan pengembangan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), yang kreatif dan reflektif dalam proses pengajaran.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Bentuk dan arah transformasi pendidikan Indonesia pascareformasi mencerminkan upaya sistematis menuju sistem pendidikan yang lebih demokratis, adaptif, dan humanistik. Melalui desentralisasi, digitalisasi, penguatan kurikulum karakter, dan profesionalisme guru, sistem pendidikan nasional semakin bergerak menuju kualitas dan relevansi global. Namun, transformasi ini masih menghadapi tantangan besar yang harus ditanggapi dengan inovasi kebijakan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

2. Tantangan utama yang dihadapi dalam proses transformasi pendidikan.

Transformasi Umum Ensiklopedia adalah istilah ilmiah yang tepat kemudian diadopsi dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang manamengacu pada perubahan bentuk dan lebih spesifik perubahan fisik dan non fisik. (Rinawati, 2015 (Muwaffaq et al.



2024). Di zaman modern saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan saling berkaitan yang tidak dapat dikatakan sebagai konsekuensi dari dinamika zaman. Tantangan – tantangan ini tidak bisa hanya dinggap sebagai dampak wajar dari perkembangan zaman (Pewangi, 2016; Wahid and Hamami, 2021; Nina Indriana, Mohammad Ridwan, Sally Badriya Hisniati, Asep Abdullah, Aan Hasanah, 2024).

Tantangan-tantangan ini termanifestasi dalam perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan paham individualisme yang semakin merajalela. Globalisasi, misalnya, tidak hanya memperkenalkan berbagai nilai budaya baru, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial dan struktur nilai masyarakat, yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Ridwan and Maryati 2024). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang disampaikan di lembaga-lembaga sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip diberbagai lembaga pendidikan. Di era digital saat ini, muncul berbagai tantangan dan peluang baru muncul. Teknologi digital memang menawarkan berbagai cara inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun disisi lain, teknologi juga membawa konsekuensi yang perlu diantisipasi dan diatasi agar manfaatnya benar – benar dirasakan secaramaksimal. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan manajemen pendidikan yang adaptif dan transformatif agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa jati diri keislaman (Munir and Su'ada 2024).

Namun demikian transformasi pendidikan bukanlah sekadar perubahan teknis dalam sistem pembelajaran, melainkan sebuah proses menyeluruh yang bertujuan menjadikan pendidikan lebih relevan, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Jaya et al. 2023). Akan tetapi menuju perubahan ini perjalanan panjang bukan hal yang mudah. Salah satu tantangan paling nyata adalah ketimpangan infrastruktur dan akses teknologi yang tidak merata. Ke beberapa wilayah terpencil, masih banyak sekolah - sekolah yang belum memiliki koneksi internet, perangkat digital, bahkan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang layak (Setiawati, Ningsih, and Lukitoaji 2025). Kesenjangan ini menyebabkan jurang yang demikian menyebabkan pekerjaan yang terhambat, digital yang dalamnya, sehingga sulit bagi semua peserta didik untuk merasakan manfaat pembelajaran modern yang berbasis teknologi (Annisa, Nurdin, and Syahid 2024).

Tantangan utama dalam transformasi pendidikan meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan dan kompleks. Salah satunya adalah **kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi**, terutama di daerah terpencil yang belum memiliki fasilitas internet dan perangkat pendukung pembelajaran digital (Mulyanti 2025). Hal ini menyebabkan ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah. Selain itu, **resistensi terhadap perubahan** dari sebagian pendidik dan lembaga pendidikan juga menjadi hambatan, karena transformasi membutuhkan penyesuaian pola pikir dan keterampilan baru yang tidak selalu mudah diterima.

Disisi lain, tantangan besar juga muncul dari dalam sistem itu sendiri khususnya terkait dengan sikap resistensi perubahan. Banyak guru yang merasa belum siap untuk mengadopsi metode pembelajaran baru (Hendrik Dewantara 2024). Mereka telah lama terbiasa dengan pendekatan konvensional, dan perubahan kerap kali menimbulkan kekhawatiran atau bahkan penolakan. Ketidak siapan ini sering kali diperparah dengan minimnya pelatihan yang memadai dan dukungan dari sistem birokrasi pendidikan yang masih cenderung kaku. Akibatnya, berbagai inovasi yang seharusnya menjadi kunci transformasi justru tersendat oleh



sikap konservatif yang masih kuat berakar. Serta mendorong kemajuan pendidikan malah terhambat oleh pola pikir yang belum sepenuhnya terbuka terhadap pembaruan.

Tantangan juga muncul dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan, termasuk masalah privasi siswa dan keamanan data. Penting untuk menjaga privasi siswa dengan baik dan mengembangkan panduan etika dalam penggunaan media sosial dan teknologi dalam konteks pendidikan. Era digital juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai interpretasi dan pemahaman agama Islam dari berbagai sekolah pemikiran, yang dapat memperkaya pemahaman agama dan menghormati keragaman dalam komunitas Muslim (Alfi, Febriasari, and Azka 2023).

Tak kalah penting, **evaluasi dan sistem penilaian** juga menjadi tantangan besar. Sistem penilaian tradisional yang terlalu berfokus pada hasil ujian akademik sering kali tidak mencerminkan kemampuan holistik siswa. Diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial (Armini 2024). Oleh karena itu, keberhasilan transformasi pendidikan sangat bergantung pada kemauan semua pihak untuk bekerja sama, berinovasi, dan terbuka terhadap perubahan demi menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, relevan, dan berdaya saing global (Mulyasa 2021).

Kurikulum yang berlaku saat ini sering kali belum benar – benar mencerminkan kehidupan nyata dalam dunia Pendidikan.. Pembelajaran ini masi berfokus pencapaian dan hafalan, sementara keterampilan penting seperti berpikir kritis, kerja sama tim, kreativitas, dan literasi digital justru kurang mendapat perhatian (Adib 2024). Kurikulum yang terlalu padat dan teoritis sering kali tidak sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital. Perubahan kurikulum membutuhkan proses yang hati-hati, agar tidak hanya mengejar inovasi semata, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan (Iskandar et al. 2023). Transformasi kurikulum yang ideal seharusnya melibatkan kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri, agar lulusan benar-benar siap menghadapi tantangan global (Muzakir 2023). Namun sayangnya, jembatan antara keduanya masih belum terbangun dengan kokoh, sehingga kesenjangan kompetensi pun terus berlanjut.

Terakhir, masalah pendanaan menjadi penghambat yang tidak kalah penting. Mewujudkan transformasi pendidikan membutuhkan investasi besar—mulai dari pelatihan guru, penyediaan infrastruktur, pengembangan teknologi, hingga riset yang berkesinambungan (Hasanah et al. 2024). Di tengah keterbatasan anggaran dan minimnya komitmen politik, upaya transformasi sering kali hanya berjalan setengah hati (Toyib and Nugroho 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk bersama-sama menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Hanya dengan komitmen kolektif inilah kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar mampu mempersiapkan generasi masa depan secara adil dan merata.

Simpulan



Transformasi pendidikan Indonesia sejak bergulirnya era Reformasi 1998 hingga kini memperlihatkan sebuah perjalanan panjang menuju sistem yang lebih demokratis, desentralistis, adaptif-digital, dan berorientasi pada penguatan karakter. Reformasi kebijakan—mulai desentralisasi melalui UU 22/1999, pendanaan BOS, penguatan MBS, hingga manajemen berbasis data—telah mereposisi pemerintah pusat sebagai fasilitator-regulator, sementara daerah dan satuan pendidikan menjadi pelaku utama inovasi. Agenda ini diperkuat oleh evolusi kurikulum (KBK, KTSP, K-13, dan Kurikulum Merdeka) yang secara bertahap bergeser dari pola hafalan menuju pembelajaran berbasis kompetensi, saintifik, proyek, serta penguatan profil pelajar Pancasila. Digitalisasi semakin mengakselerasi perubahan melalui ekosistem daring (Rumah Belajar, TV Edukasi, Merdeka Mengajar) yang membuka peluang belajar lintas ruang-waktu.

Namun demikian, pencapaian tersebut dibarengi tantangan struktural-kontekstual yang menuntut respons sistemik. Ketimpangan infrastruktur dan perangkat digital di wilayah 3T menimbulkan learning loss dan memperlebar kesenjangan mutu—menandakan bahwa desentralisasi tanpa afirmasi anggaran dan peningkatan kapasitas daerah justru berisiko melanggengkan disparitas pendidikan. Resistensi terhadap inovasi, terutama di kalangan pendidik yang belum sepenuhnya siap bermigrasi dari pedagogi konvensional ke pedagogi abad ke-21, menjadi hambatan laten yang menggerus efektivitas kebijakan sertifikasi maupun pelatihan daring. Bersamaan itu, aspek tata kelola data & privasi, keamanan siber, serta etika penggunaan media digital di sekolah memunculkan isu-isu baru yang memerlukan kerangka regulasi lebih komprehensif.

Dari sisi kurikulum, kompleksitas tantangan global—industri 4.0, ekonomi hijau-biru, dan masyarakat 5.0—menuntut desain kurikulum yang bukan hanya fleksibel tetapi juga terintegrasi dengan dunia kerja, guna menutup mismatch kompetensi. Sistem penilaian pun didorong keluar dari paradigma high-stakes testing menuju asesmen formatif holistik yang menimbang karakter, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Sementara itu, profesionalisme guru perlu dipupuk melalui ekosistem *lifelong learning* berbasis komunitas praktik, micro-credential, dan coaching, sehingga guru bertransformasi dari *knowledge transmitter* menjadi *learning designer* dan *facilitator*.

Pembiayaan adalah prasyarat kunci. Di tengah keterbatasan fiskal dan fragmentasi prioritas, dibutuhkan kemitraan multipihak (pemerintah, sektor privat, filantropi, masyarakat) serta skema pendanaan inovatif—misalnya impact-investment, *education-endowment fund*, dan *blended finance*—untuk memastikan peningkatan mutu tidak bergantung semata pada APBN/APBD. Secara keseluruhan, suksesnya transformasi pendidikan Indonesia meniscayakan sinergi lima pilar: (1) governance yang transparan-akuntabel berbasis data; (2) kurikulum dinamis serta relevan dengan tantangan global-lokal; (3) pendidik profesional dan reflektif; (4) ekosistem digital yang merata, aman, dan inklusif; serta (5) pembiayaan berkelanjutan dengan orientasi pemerataan mutu.

Dengan fondasi dan kesadaran kolektif tersebut, Indonesia berpeluang mengonversi *demographic dividend* menjadi *human-capital dividend*—melahirkan generasi berkarakter,



kompeten, dan berdaya saing global—sehingga visi “Indonesia Emas 2045” bukan sekadar narasi, melainkan capaian nyata yang bertumpu pada pendidikan berkualitas dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani Yumriani. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1–8.
- Abdillah, Fazli. 2024. “Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Indonesia.” *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin* 1(1):13–24.
- Adib, M. Afiquil. 2024. “Menuju Pembelajaran Madrasah Yang Lebih Efektif: Sebuah Solusi Dan Pendekatan Baru.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah* 1(1).
- Alfi, Ade Maulia, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka. 2023. “Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2(4):511–22.
- Annisa, Nurul, Nurdin Nurdin, and Ahmad Syahid. 2024. “Integrasi Teknologi Dan Kecerdasan Buatan Manusia Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam.” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 3(1):316–22.
- Armini, Ni Kadek. 2024. “Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar.” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4(1):98–112.
- Aulia, Nursita, and Masduki Asbari. 2024. “Kampus Merdeka Membentuk Generasi Unggul Menuju Tantangan Masa Depan.” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3(1):38–41.
- Budiono, Arifin Nur, Sitti Rachmawati Yahya, Siyono Siyono, Diani Ayu Pratiwi, and Rahmanita Ginting. 2023. “Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Komite Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka.” *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1):410–20.
- Dewi, Mia Roosmalisa. 2022. “Kelebihan Dan Kekurangan Project-Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka.” *Inovasi Kurikulum* 19(2):213–26.
- Fadillah, Risna, Respy Desmaryani, and Agus Lestari. 2025. “Analisis Ketimpangan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Daerah Pedesaan.” *Jurnal Adijaya Multidisiplin* 3(02):217–25.
- Hasanah, Nurhandayani, Muhammad Amin Nur, Siti Alfiyana Rahmatillah, Darwisa Darwisa, and Kusfa Hariani Putri. 2024. “Analisis Faktor Penghambat Dan Upaya Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(3):3162–69.
- Hendrik Dewantara, S. E. 2024. *Membangun Masa Depan Pendidikan: Inovasi Dan Tantangan Dalam Sertifikasi Guru Di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Ilham, Dodi. 2019. “Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8(3):109–22.
- Iskandar, Akbar, Widia Winata, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Putra Hendra S. Sitompul,



- Musyarrifah Sulaiman Kurdi, Sri Nurhayati, Mila Hasanah, Ma'rifani Fitri Arisa, and Farid Haluti. 2023. *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Ismunandar, Ismunandar. 2021. "Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1(1):55–66.
- Jaya, Hendra, Muh Hambali, and Fakhurrozi Fakhurrozi. 2023. "Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6(4):2416–22.
- Kuswandi, Aos. 2011. "Desentralisasi Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah Di Indonesia." *Governance* 2(1):69–98.
- Latiana, Lita. 2019. "Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik." *Edukasi* 13(1).
- Magister, Studi, Ilmu Pemerintahan, Universitas Pancasakti, Program Studi, Magister Ilmu, Pemerintahan Universitas, Program Studi, Magister Ilmu, Pemerintahan Universitas, and Article Info. 2024. "Analisis Penyelenggaraan Desentralisasi Pendidikan Di Kabupaten Pinrang." 1:49–55.
- Mulyanti, Dety. 2025. "Strategi Manajemen Pendidikan Di Era Digital: Optimalisasi Infrastruktur, SDM, Dan Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Jurnal Pelita Nusantara* 2(4):376–83.
- Mulyasa, H. E. 2021. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Munir, M., and Ita Zumrotus Su'ada. 2024. "Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan." *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 5(1):1–13.
- Muwaffaq, Faaris Farah, Siti Nur Faizah, Sinta Dewi Aprilia, Naela Evi Amelia Putri, Hana Rizki Jauharotu Nabila, Intan Najwa Karimatul Khofifah, and F. Shoufika Hilyana. 2024. "Transformasi Pendidikan: Menghadapi Tantangan Guru Di Era Society 5.0." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(1):3233–40.
- Muzakir, Muchammad Ibnu. 2023. "Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2(1):118–39.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Putra, Muhammad Juliansyah, and Caroline Caroline. 2025. "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Keberhasilan Digitalisasi Pendidikan Di Negara Berkembang." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11(1):204–12.
- Ridwan, Iwan, and Iin Ratna Sumirat. 2021. "Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Di Era Otonomi Daerah." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7(1).
- Ridwan, Mohammad, and Sulis Maryati. 2024. "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7(2):630–41.



- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. 2020. "Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):75–99.
- Sawitri, Erwin, Made Sumiati Astiti, and Yessi Fitriani. 2019. "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Setiawati, Riris, Evi Setia Ningsih, and Beny Dwi Lukitoaji. 2025. "Inovasi Pembelajaran Digital: Solusi Mengatasi Keterbatasan Pendidikan Di Daerah Terpencil." *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar* 1(1).
- Sudarisman, Suciati. 2015. "Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran Biologi Dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013." *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya* 2(1).
- Sudarmin, Sudarmin, Rosmiati Ramli, Hasmi Hasmi, Asran Asran, and Zamri Zamri. 2025. "Peran Evaluasi Diri Sekolah Dalam Menjamin Mutu Pendidikan." *Journal of Innovative and Creativity* 5(2):2600–2609.
- Syafaruddin, Syafaruddin, Asrul Asrul, Mesiono Mesiono, Candra Wijaya, and Usiono Usiono. 2016. "Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan."
- Toyib, Yusid, and Riant Nugroho. 2018. *Transformasi Public Private Partnership Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Wahyuningsih, Sri Suci. 2019. "Muhammadiyah Dan Inovasi Pendidikan Islam." *Hijri* 8(2):88–102.
- Yusuf, Yusril. 2024. "Pendidikan Yang Memerdekakan: Persepektif Freire Dan Ki Hajar Dewantara." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2(2):55–72.
- Zakia, Shelly Alvareza, and Tasman Hamami. 2021. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 82–93.